



Ajaran Kepemimpinan dalam Teks Aji Janantaka

Ni Kadek Ayu Paramanandani

STKIP Agama Hindu Amlapura

Ayuparamanandani@gmail.com

Diterima 28 Mei 2020

Direvisi 10 Juni 2020

Diterbitkan 01 Juli 2020

Abstrak: *Teks Aji Janantaka* merupakan karya sastra lama yang sarat akan ajaran keagamaan salah satunya adalah ajaran kepemimpinan yang dapat digunakan sebagai pedoman dan dasar dalam berbuat dan bertingkah laku oleh semua umat Hindu terlebih sebagai seorang pemimpin sehingga dapat membimbing dan menuntun masyarakat zaman sekarang kearah kehidupan yang lebih baik, namun pada kenyataannya kebanyakan pemimpin yang terlahir pada kehidupan modern sekarang ini berperilaku yang melenceng dari ajaran-ajaran kepemimpinan yang terdapat dalam kesusastraan Hindu. Disamping itu belum banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan *Teks Aji Janantaka* apalagi memahami ajaran kepemimpinan yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan penjelasan di atas maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Bagaimanakah hakekat kepemimpinan yang terkandung dalam *Teks Aji Janantaka* ?, (2) Bagaimanakah sifat-sifat kepemimpinan dalam *Teks Aji Janantaka* ?. Untuk memperoleh ajaran kepemimpinan dalam *Teks Aji Janantaka* dengan jenis data kualitatif, digunakan metode penelitian sastra dengan sumber data utamanya adalah *Teks Aji Janantaka* itu sendiri. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode pencatatan dokumen dilanjutkan dengan pengolahan datanya menggunakan metode deskriptif dengan teknik *argumentasi*. Setelah data selesai diolah maka didapatkan hasil sebagai berikut : (1) hakekat kepemimpinan dalam *Teks Aji Janantaka* meliputi : a) Rasa tanggung jawab, b) Pengorbanan, c) mMenjadi pelopor, d) Pelayanan. (2) sifat-sifat kepemimpinan dalam *Teks Aji Janantaka* meliputi : a) Sifat Dewa Indra, b) Sifat Dewa waruna, c) *Kaparahitaning Praja*, d) *Jnana Wisesa Sudha*, e) *Wibhawa*, f) Sopan Santun dalam berkomunikasi, g) Cakap dalam pemerintahan, h) Jujur, i) Berani mengambil resiko dan tidak basa-basi.

Kata Kunci : *Ajaran Kepemimpinan, Teks Aji Janantaka*

Abstract: Aji Janantaka's text is an old literary work which is full of religious teachings one of which is the teaching of leadership which can be used as a guideline and basis in acting and behaving by all Hindus especially as a leader so that it can guide and guide today's society towards a life that is better, but in fact most leaders born in modern life today behave in ways that deviate from the teachings of leadership found in Hindu literature. Besides that, not many people know about the existence of the Aji Janantaka Text, let alone understand the leadership teachings contained therein. Based on the explanation above, the problem can be formulated as follows: (1) What is the nature of leadership contained in the Aji Janantaka Text ?, (2) What are the leadership characteristics in the Aji Janantaka Text? To obtain the teaching of leadership in the Aji

Janantaka Text with qualitative data types, literary research methods are used with the main data source is the Aji Janantaka Text itself. The data collection method uses the document recording method followed by processing the data using a descriptive method with the argumentation technique. After the data has been processed, the following results are obtained: (1) the nature of leadership in the Aji Janantaka Text includes: a) Sense of responsibility, b) Sacrifice, c) Becoming a pioneer, d) Service. (2) the characteristics of leadership in the Aji Janantaka Text include: a) The nature of Indra, b) The nature of the waruna god, c) Kaparahitaning Praja, d) Jnana Wisesa Sudha, e) Wibhawa, f) Polite Behavior in communication, g) Capable in government, h) Honest, i) Dare to take risks and not make lip service.

Keywords: Leadership Teachings, Aji Janantaka Texts

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali adalah salah satu daerah tempat karya sastra lama hidup dan terus mengalami perkembangan. Suatu karya sastra tidak akan mudah untuk dipahami dan dihayati, karena di dalam membaca maupun menyimak isinya memerlukan daya imajinasi dan penguasaan berbagai kode sastra yang beragam sehingga dapat menafsirkan maksud dan isi cerita dengan tepat. Seperti yang disampaikan oleh Teeuw (dalam Aristana, 2011: 2) bahwa, “untuk dapat memahami sebuah karya sastra haruslah mampu menguasai berbagai sistem kode bersastra yang khas”. Masyarakat Bali sangat bersemangat untuk terus melestarikan budaya nenek moyang khususnya karya sastra lama walaupun dipandang sebagai karya yang sulit, ini dikarenakan karya sastra tersebut mengandung berbagai pengetahuan dan

ajaran suci seperti; ajaran agama, kepemimpinan, moral, ajaran politik, ekonomi serta banyak lagi pengetahuan lainnya yang masih relevan dan sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Bali. Salah satu karya sastra berupa cerita yang sarat akan ajaran suci dan pengetahuan adalah cerita *Aji Janantaka*. Salah satu ajarannya adalah ajaran kepemimpinan yang sangat berguna untuk membimbing dan menuntun masyarakat zaman sekarang kearah kehidupan yang lebih baik. Ajaran kepemimpinan dapat digunakan sebagai pedoman dan dasar dalam berbuat dan bertingkah laku oleh semua umat Hindu tanpa terkecuali. Ajaran kepemimpinan tidaklah hanya berguna bagi pemimpin ataupun calon pemimpin saja, tetapi juga berguna bagi semua orang termasuk menjadi anggota yang dipimpin. Seorang pemimpin hendaknya mampu berbuat dan bertindak sesuai dengan ajaran agama

serta dapat membawa kesejahteraan bagi anggota yang dipimpinnya. Dalam *Manawa Dharma Sastra* 32. disampikan bahwa:

*Swarastre nyaya vrtah syad
Bhrsa dandas ca satrusu
Suhrt svajih mah snigdhesu
Brahmanesu ksaman vitah*
Artinya :

Hendaknya ia berbuat adil dalam lingkungan wilayah kekeusaannya dengan mengendalikan lawan-lawan yang kuat, tidak mendua terhadap teman dan tidak berlaku keras terhadap brahmana. (Pudja, 2004:294).

Pada kenyataannya di zaman sekarang ini sangat sulit untuk menemukan pemimpin yang memiliki sifat dan sikap yang sesuai dengan ajaran *Veda*. Akan sangat disayangkan apabila generasi penerus Hindu yang menjadi tumpuan masa depan, meniru penyimpangan yang terjadi dewasa ini dan menjadikannya sebagai suatu tradisi yang mengakar sehingga sulit untuk dirubah. Dari hal itulah dapat diketahui bahwa sangat penting untuk dilaksanakannya upaya antisipasi terhadap perkembangan masyarakat dalam era globalisasi yang penuh dengan penyimpangan. Antisipasi tersebut salah satunya yang paling mendasar adalah perbaikan dan persiapan dari akarnya sejak dini yaitu

pada masa kanak-kanak, masa menuntut ilmu. Hal ini adalah tugas berat guru sebagai pemimpin yang akan membentuk siswa secara utuh baik fisik, mental dan spiritualnya. Seorang guru di dalam kelas yang dipimpinnya akan dijadikan sebagai panutan dan *trand centre* bagi siswanya. Dengan demikian guru harus mempersiapkan dirinya, agar pantas untuk digugu dan ditiru. Hal ini sesuai dengan pendapat Subagiasta (2010: 2-3) bahwa, dengan adanya kategori para pemimpin Hindu seperti guru agama, guru kelas, dosen, kepala sekolah, pengawas dan pemerintah khususnya yang beragama Hindu, diharapkan akan dapat memberikan manfaat positif. Akan sangat fatal akibatnya bila seorang guru keliru dalam memberikan contoh, pengaruh dan pendidikan kepada siswanya karena semua itu akan dijadikan bekal siswa dalam menjalani hidupnya nanti, dari sinilah diketahui sangat penting bagi guru untuk memahami berbagai ilmu kepemimpinan yang dapat dijadikan sebagai landasan dan patokan dalam mengemban misi besar memimpin dan membina generasi penerus bangsa. Ajaran kepemimpinan Hindu dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah

satunya melalui karya sastra yaitu cerita. Penelitian tentang berbagai ajaran atau pengetahuan yang terkandung dalam suatu karya sastra berbentuk cerita sudah banyak dilakukan, namun cerita teks *Aji Janantaka* belum diangkat sebagai objek analisis dari segi ajaran kepemimpinan Hindu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimanakah hakekat kepemimpinan yang terkandung dalam teks *Aji Janantaka*?

1.2.2 Bagaimanakah sifat-sifat kepemimpinan dalam teks *Aji Janantaka*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang muncul, maka yang menjadi tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) untuk memahami hakikat kepemimpinan yang terkandung dalam teks *Aji Janantaka* dan 2) untuk mengetahui sifat-sifat kepemimpinan dalam teks *Aji Janantaka*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Ajaran Kepemimpinan

Hardaniwati (2003:8) menyampaikan bahwa, “ajaran yaitu

petunjuk yang diberikan kepada orang untuk dapat diketahui dan dituruti”. Sedangkan kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia ataupun kemampuan untuk membimbing orang (Howard H. Hoyt dalam Kartono, 2011:57). Sehingga dapat dipahami bahwa ajaran kepemimpinan adalah suatu petunjuk yang diberikan kepada orang lain mengenai seni mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan orang lain dengan cara tertentu agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

2.2 Konsep Teks Aji Janantaka

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disampaikan bahwa, teks adalah naskah yang dapat berupa kata-kata asli dari pengarang, dan juga bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran. (Tim Penyusun 2005:1159). Kemudian dilihat dari asal katanya maka *Aji Janantaka* berasal dari kata ; *Aji* yang berarti sesuatu yang berharga dan dianggap bertuah atau dapat juga berarti sesuatu yang kehormatan dan kedudukannya tidak ternilai (Tim Penyusun, 2005:17). Kemudian untuk kata *Janantaka* terdiri dari dua kata yaitu *Jana* dan *Antaka*. Dalam kamus Jawa Kuna Indonesia, *Jana* artinya,

“orang, manusia” (Darusuprpta, 1994:410). Sedangkan *Antaka* berarti “meninggal dunia” (Anandakusuma, 1986:4). Dari pengertian *Jana* dan *Antaka* tersebut maka dapat diartikan bahwa *Janantaka* adalah orang yang telah meninggal dunia. Jelaslah yang dimaksud dengan *Teks Aji Janantaka* yaitu sebuah naskah yang berisi ajaran tentang pengorbanan manusia sampai meninggal dan berwujud lain yang sangat terhormat dan berharga untuk kesejahteraan rakyatnya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian sastra karena meneliti ajaran kepemimpinan yang terkandung dalam *Teks Aji Janantaka*. Oleh karena itu, dapat disampaikan bahwa metode penelitian sastra adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk memperoleh data kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data tersebut yang hasilnya disajikan ke dalam kegiatan penelitian karya sastra sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Data dikumpulkan melalui pencatatan dokumen yang berupa teks sastra *Aji Janantaka*.

Metode yang digunakan dalam pengolahan data pada penelitian ini

adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu memahami objek melalui pemaparan dengan cara, data yang diperoleh diuraikan, diklasifikasikan, dipisah-pisahkan dan disajikan dalam bentuk naratif, yang disusun secara runut dan teratur. Kemudian teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik argumentasi. Memberikan penjelasan atau alasan-alasan terhadap pemaparan yang disampaikan mengenai ajaran kepemimpinan dalam *Teks Aji Janantaka*, sehingga mendapatkan kesimpulan logis sesuai dengan hasil penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hakikat Kepemimpinan dalam *Teks Aji Janantaka*

Pada zaman sekarang ini orang sangat membutuhkan pemimpin dan kepemimpinan yang baik. Memiliki berbagai kelebihan yang dapat membawa rakyat pada kemajuan dan kesejahteraan, benar-benar diidamkan pada masa ini. Terlebih bagi Umat Hindu, pemimpin diibaratkan sebagai utusan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Seseorang yang akan menuntun dan mengarahkan umat Hindu kepada jalan menuju tujuan tertinggi yaitu *Moksa* dan *Jagadhita*.

Untuk tercapainya semua harapan itu, baik pemimpin maupun yang dipimpin harus memahami dan menyadari apa sebenarnya inti atau hakikat dari kepemimpinan. Menyadari begitu pentingnya pemahaman terhadap hakikat kepemimpinan untuk mewujudkan pemimpin yang sejati, maka hakikat kepemimpinan dalam *Teks Aji Janantaka* dapat digunakan sebagai salah satu pedoman yang masih sangat relevan di masa sekarang ini.

Adapun hakikat kepemimpinan dalam *Teks Aji Janantaka* adalah sebagai berikut:

4.2.1. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu tugas atau kewajiban yang harus dipenuhi oleh seseorang yang telah diberikan kepercayaan untuk melaksanakannya. Sama halnya seperti *Raja Partipa* yang dengan penuh tanggung jawab, mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi rakyatnya.

Tanggung jawab itu dijelaskan pada kutipan berikut:

(1b) ika sami kakĕneng gring lepra, angaran, tan wĕnang tinambanin deni pata usaddha. Mawastu mawirang sira sang prabhu, kawutus sira Patih Matwa, maparĕk ring Ida Bhatĕara Dharmma. Raris

mawacana Sang Prabhu ring Patih Matwa, pawacanan Ida, ih sira patih, Pome (2a) sira lumaku maring swargga, umarĕk ring Bhatĕara Dharmma, aturakna ingsun kakĕneng gring cukil dali, mwang saĕnakta samuha. Apan Bhatĕara Dharmma wruhing hanglĕbur sarwwa maĕla danda upata, upadrawa, maka lĕtĕh lĕtuhing bhuwana (Geriya, 1987: 1).

Penjelasan:

Saat itu semuanya kena wabah, penyakit Lepra, tidak bisa disembuhkan oleh dukun, serta obat-obatan yang ada, menyebabkan sang raja sangat kebingungan.

Diperintahkannya *Patih Matwa* untuk pergi ke Sorga menghadap *Dewa Dharmma*. Bersabdalah *sang raja* kepada *sang patih*, wahai *sang Patih Matwa*, pergilah engkau sekarang ke Sorga, menghadap *Dewa Dharmma*, katakanlah aku beserta rakyat kena wabah penyakit lepra, hanya *Dewa Dharmma* yang mampu mengobati segala macam penyakit serta melebur segala yang kotor di dunia ini.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, bagaimanapun sulitnya permasalahan yang dihadapi oleh seorang *raja*, beliau tetap harus bertanggung jawab mencarikan penyelesaian terhadap persoalan yang dihadapi rakyatnya. Hal itu terlihat dari ungkapan bahwa walaupun *raja* kebingungan, ia tetap bisa mencarikan

solusi dengan menyuruh *patihnya* pergi ke *Sorga* menghadap *Dewa Dharmma*, untuk memperoleh jalan keluar dari permasalahannya. Sementara Beliau tetap tinggal untuk menjaga rakyatnya.

4.2.2. Pengorbanan

Raja Partipa adalah seorang pemimpin yang mau meninggalkan segala kemewahan dan kenyamanan hidup demi keselamatan seluruh rakyatnya. dijelaskan melalui kutipan (3a)-(3b) (Geriya, 1987: 2). Kutipan tersebut memiliki arti sebagai berikut; Kalau engkau mau pergi dari rumah dari Kerajaan Janantaka, baru aku akan bisa membantu membersihkannya, begitulah sabda *Dewa Dharmma*, kalau begitu hamba sudah mengerti, sabda junjungan hamba, terus dimana hamba harus tinggal? Bersabda lagi *Dewa Dharmma*, hendaknya engkau tinggal di Hutan Pringga namanya, disananlah hendaknya engkau tinggal, dijawab lagi oleh *sang patih*, kalau begitu hamba akan mengikuti sabda paduka, kalau bisa biarlah hamba semua lebih cepat mati. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus rela berkorban. Beliau rela meninggalkan rumah dan seluruh miliknya, bahkan jiwa dan raga kemudian tinggal di hutan dalam wujud pohon kayu bersama rakyatnya. Beliau

melakukannya demi kesejahteraan dan keselamatan seluruh rakyat.

4.2.3. Keteladanan

Keteladanan dari seorang pemimpin dalam Teks *Aji Janantaka* dijelaskan pada kutipan berikut; (4a)...*sadinane mangke ingsun lumakwa. Tan ucapěn ring swanegareng Jana□ntaka tucapěn ring wana pringga, tumu□t şawadhu wargganira kabeh, raris kabhukti panglepas punika denira sang prabhu, mwang papatih, manca, punggawa, sami sabala diwargga* (Geriya, 1987: 2-3).

Terjemahan dari kutipan tersebut adalah; Hari ini saya akan pergi dan tidak diceritakan tentang punggawa Janantaka itu lalu diceritakan setelah di Hutan Pringga ikut semua rakyatnya lalu *sang prabu, papatih, manca*, serta rakyat semuanya meminum tirta panglepas tersebut.

Petikan di atas menunjukkan bahwa, *raja* memiliki jiwa pelopor. Beliau menjadi pencetus dan pertama kali meminum *Tirta Panglepas Pramana*. Untuk menemui ajal, sehingga bisa menjelma kembali walaupun dalam wujud yang berbeda. Perbuatan tersebut dapat menjadi teladan bagi seluruh rakyatnya,

sehingga rakyat tunduk patuh, mengikuti apa yang dilakukan *rajanya*.

4.2.4. Pelayanan

Pelayanan merupakan suatu bentuk pengabdian kepada pihak lain. Dalam hal ini pengabdian tersebut dilakukan oleh seorang pemimpin kepada rakyatnya bahkan kepada seluruh makhluk hidup yang ada diwilayahnya. Hakikat kepemimpinan dalam bentuk pelayanan ini, dapat dilihat pada kutipan “(6b) Teks Aji Janantaka (Geriya, 1987: 4). Kutipat tersebut menjelaskan bahwa, sebagai seorang pemimpin *raja* dan *patihnya* adalah orang yang setia dan sungguh-sungguh pada ucapan. Menyelamatkan seluruh rakyat beserta warga kerajaan dari penderitaan, sehingga walaupun terlahir kembali menjadi pohon kayu, Beliau menjadi pohon kayu yang utama. Melalui penjelmaan menjadi pohon kayu Beliau dapat memberikan pelayanan kepada semua makhluk. Terlebih diketahui dalam Agama Hindu, Tuhan tidak pernah membedakan ciptaannya. Perbedaan tersebut ada karena *karma* atau perbuatannya.

4.2. Sifat-sifat Kepemimpinan dalam Teks Aji Janantaka

Kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin. Seorang pemimpin akan dapat mengajak, mempengaruhi, dan menggerakkan orang lain guna melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan apabila memiliki kewibawaan atau *taksu* dalam memimpin. *Taksu* akan muncul pada diri pemimpin yang memiliki keutamaan dalam sifat-sifatnya. Terpancar dari perilaku atau perbuatannya. Dalam *Ramayana* yaitu nasehat Rama kepada Bharata, disampaikan bahwa seorang *raja* hendaknya memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang baik. Adapun sifat-sifat itu adalah; selalu menjaga disiplin hidup sebagai seorang raja, teguh dan berjiwa kepahlawanan, cakap dalam pemerintahan, sopan santun dalam berkomunikasi, cerdas dalam mengatur pekerjaan, selalu siap siaga disegala situasi, cinta rakyat sehingga selalu mengusahakan kesejahteraan dalam suasana tentram damai, berjiwa pelindung, ikhlas, tekun menjalankan dharma dan jauh dari sifat-sifat buruk yang menyengsarakan orang banyak (Pendit, 2010:179-181).

Seorang pemimpin secara langsung merupakan figur teladan bagi bawahannya. Melalui figur tersebut, karakter atau sifat pemimpin akan selalu diamati dan diawasi oleh rakyatnya. Keteladanan merupakan senjata yang ampuh dan efektif untuk menumbuhkan kepatuhan dan kekaguman dari rakyat. Oleh karena itu sifat-sifat yang baik yang sesuai dengan ajaran agama sangat dibutuhkan dalam melaksanakan kepemimpinan.

4.4.1. Sifat Dewa Indra dalam Asta Brata

Sifat dari pemimpin yang meniru laku *Dewa Indra* dalam menjalankan kepemimpinannya. Mensejahterakan dan membahagiakan rakyatnya bagaikan hujan yang turun menyuburkan tanah, dapat dijelaskan dalam petikan *Teks Aji Janantaka*, bait 3a-3b (Geriya, 1987: 2). Berdasarkan petikan tersebut dapat dipahami bahwa, *raja* berusaha keras untuk mensejahterakan dan memberikan kehidupan yang lebih baik bagi rakyatnya. Beliau memilih jalan untuk terlahir kembali dalam wujud yang berbeda, tetapi dapat terbebas dari penderitaan. Sifat *raja* ini mencerminkan laku *Dewa Indra*, yaitu sebagai *dewa* kesejahteraan, hal tersebut

dipertegas lagi oleh Sidharta (2009: 5) bahwa, *Hyang Indra* sebagai dewa hujan. Beliau menghujani rakyat dengan *sudana* yaitu pemberian yang baik. Pemberian itu tidak hanya berupa materi tetapi juga pemberian perlindungan dari bahaya, memberikan kemakmuran dan kesejahteraan serta membekalinya ilmu pengetahuan.

4.4.2. Sifat Dewa Waruna dalam Asta Brata

Sifat yang selalu berusaha untuk melindungi rakyat, menetralkan segala ancaman dan bencana yang membahayakan rakyatnya. Melalui pengetahuannya yang luas dapat mencarikan berbagai jalan keluar untuk menghapuskan penderitaan rakyat, merupakan ciri pemimpin yang menteladani sifat *Dewa Waruna*. Ditunjukkan pada kutipan berikut: (1b)...*kawutus sira Patih Matwa, maparĕk ring Ida Bhatĕara Dharmma. Raris mawacana Sang Prabhu ring Patih Matwa, pawacanan Ida, ih sira patih, Pome (2a) sira lumaku maring swargga, umarĕk ring Bhatĕara Dharma, aturakna ingsun kakĕneng gring cukil dali, mwan saĕnakta samuha. Apan Bhatĕara Dharmma wruhing hanglĕbur sarwwa maĕla danda upata, upadrawa, maka*

lētēh lētuhing bhuwana (Geriya, 1987: 1). Adapun penjelasan dari kutipan di atas adalah; Diperintahkannya *Patih Matwa* untuk pergi ke Sorga menghadap *Dewa Dharmma*. Bersabdalah sang *raja* kepada sang *patih*, wahai sang *Patih Matwa*, pergilah engkau sekarang ke *Sorga*, menghadap *Dewa Dharmma*, katakanlah aku beserta rakyat kena wabah penyakit lepra, hanya *Dewa Dharmma* yang mampu mengobati segala macam penyakit serta melebur segala yang kotor di dunia ini.

Dari petikan di atas, dapat diketahui bahwa *Raja Partipa* adalah pemimpin yang dapat melindungi dan memberikan jalan keluar dari segala gangguan yang menimpa rakyatnya. Beliau juga memiliki pengetahuan luas dengan dapat mengetahui dan menentukan kemana dan siapa yang harus dicari sehingga rakyat dan kerajaannya dapat terbebas dari penderitaan. Tindakan raja tersebut sesuai dengan laku dari *Dewa Waruna*. “Beliau bertugas mengawasi dan memberikan keadilan bagi setiap orang di dunia sehingga tidak terjadi kekacauan di masyarakat” (Somvir, 2001: 26).

4.4.3. *Kaparahitaning Praja*

Kaparahitaning Praja adalah salah satu sifat dari empat sifat dalam ajaran *Niti Sastra*. Merupakan sifat pemimpin yang cinta rakyat dan penuh kasih, sehingga selalu berusaha memperbaiki kondisi dan kualitas hidup rakyatnya. Sifat tersebut dijelaskan pada kutipan dari bait (2b) (Geriya, 1987:1-2). Adapun penjelasannya adalah; Tidak lama bertanyalah *Dewa Dharmma*, dari mana engkau datang kesini, menghadapku, berkatalah sang *patih*, hamba berasal dari dunia maya, dari Kerajaan Janantaka, Kerajaan Jannantaka sedang dirundung wabah penyakit Lepra, seluruh rakyat dan para pejabat kerajaan terserang wabah, keberadaannya dan ciri penyakitnya sama. Itulah sebabnya hamba menghadap dan mohon anugrah-Mu untuk bisa menyembuhkan wabah itu.

Dari petikan di atas dapat dimaknai bahwa, seorang pemimpin yang memiliki sifat welasasih, akan selalu berusaha memberikan perlindungan, kasih sayang, meningkatkan kesejahteraan rakyatnya dan berusaha membawa rakyatnya keluar dari penderitaan. Hal senada juga disampaikan oleh Titib (1996: 475) bahwa, seorang pemimpin dilantik

untuk mewujudkan serta memajukan kemakmuran dan kesejahteraan. Memberikan perlindungan kepada warga negaranya dan bersikap hangat serta ramah kepada bawahannya. Senantiasa mengangkat harkat dan martabat bangsanya serta mampu menaklukkan musuh-musuh yang dapat membahayakan rakyatnya.

4.4.4. *Jnana Wisesa Sudha*

Jnana Wisesa Sudha adalah sifat pemimpin yang memiliki pengetahuan luas baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan. Pemimpin dengan sifat tersebut memiliki banyak inspirasi dan ide-ide kreatif untuk jeli dan tanggap terhadap berbagai situasi dan masalah dalam menjalankan tugasnya. Sifat *Jnana Wisesa Sudha* dijelaskan pada kutipan berikut; “(7a) *Prābēkēl taru Bēngkēl, wruh sira hamitata, lawan wang sujatinya kabeh*” (Geriya, 1987: 5). Adapun arti dari kutipan tersebut adalah; *Prebekel* Kayu Bengkel, tahu tentang filsafat juga etika, pada semua kalangan.

Berdasarkan bait di atas maka dapat dipahami bahwa salah satu sifat seorang pemimpin adalah memiliki pengetahuan yang luas tidak hanya pada ilmu pengetahuan tetapi juga melaksanakan ajaran Agama Hindu

salah satunya etika kepada semua kalangan. Memiliki pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan yang dihadapinya lebih dari orang lain. Hal ini didukung oleh pendapat dari Eimes (dalam Aden, 2010: 33) bahwa, “Seorang pemimpin adalah orang yang melihat lebih banyak dari orang lain, lebih jauh dari orang lain, dan lebih dahulu dari orang lain”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemimpin adalah orang yang lebih dibandingkan dengan yang dipimpinya.

4.4.5. *Wibhawa*

Sifat kepemimpinan dari ajaran *Niti Sastra* ini adalah suatu sifat yang memberikan kekuatan dan kekuasaan pada orang yang memiliki sifat tersebut. Pemimpin yang memiliki pengaruh dan kekuasaan karena prilakunya yang positif sehingga menjadi contoh atau teladan bagi banyak orang, dapat memancarkan kewibawaan. Itulah yang menyebabkan para pengikutnya menjadi tunduk patuh pada perintahnya. Sifat seorang pemimpin yang sesuai dengan *wibawa* dalam ajaran *Niti Sastra* terdapat pada penjelasan bait (4a) pada terjemahan dari Geriya, (1987: 2-3) yang maksudnya adalah ; Bertanya *Sang Prabu* kepada *Patihnya*, jika demikian kata *Bhatara Dharma*, beri

tahulah kepada para *mantra* dan rakyat semua, hari ini saya akan pergi dan tidak diceritakan tentang *punggawa Janantaka* itu lalu diceritakan setelah di hutan dan ikut semua rakyatnya.

Dari petikan di atas maka dapat dimaknai bahwa seorang pemimpin hendaklah bisa memiliki pengaruh dan wibawa dihadapan bawahannya. Sikap tersebut dapat menyebabkan bawahan bahkan seluruh rakyat tunduk patuh pada perintahnya dan tidak berani menentang apalagi memberontak. Hal tersebut dipertegas dalam Kekawin Ramayana bab III *sloka* 65 (dalam Sidharta, 2009: 78) yang menyebutkan ;

*Sa□nta□sih nitya tuha gana,
haywa□pes ring kinatakutan,
Wadwa□ dos□anya palē palēh
tan wēruh ring twang ya guru
gada.*

Terjemahan:

Biasakanlah berbudi halus tetapi berwibawa, bertidak tegaslah tetapi penuh rasa kasih sayang, janganlah bertidak lemah terhadap mereka yang menakutkan rakyat, hati-hati tetapi tegas dalam menghadapi kesalahan-kesalahan mereka yang melalaikan tugasnya, karena kalau tidak bertindak demikian mereka akan tidak menaruh hormat dirimu, dan malah mereka akan berani bertindak kurang ajar.

4.4.6. Sifat Cakap dalam Pemerintahan

Meningkatkan kualitas kepemimpinan adalah hal yang penting bagi seorang pemimpin. Pemimpin harus memiliki kecakapan diberbagai bidang salah satunya adalah dalam bidang pemerintahan. Cakap dalam pemerintahan akan dapat membawa dampak yang baik bagi rakyat dan pemimpinnya. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut; “(7a) *sira demang taru kladi, ngaran, apam sira wruh ring naya upaya, ka□laning kasenapa□ti*” (Geriya, 1987: 5). Artinya adalah; *Sang Demang Kayu Kladi* namanya, sebab dia pintar dalam strategi pemerintahan, saat menjadi kepala pasukan.

Dari petikan tersebut dapat diketahui bahwa seorang pemimpin hendaknya memiliki kecakapan atau kemahiran dibeberapa bidang termasuk pemerintahan. Terlebih kemampuan mengatur strategi disaat perang, sehingga nantinya keselamatan dan kesejahteraan bawahan dan rakyat dapat terjamin dengan baik. Nasehat *Sri Rama* kepada *Bharata* (dalam Sidharta, 2009: 62) juga menyampaikan hal yang serupa bahwa, pemimpin yang cakap dalam pemerintahan adalah pemimpin yang mengetahui dengan jelas segala sesuatu

yang harus dilaksanakan di dalam medan perang. Ketangguhan dan kepahlawananlah yang paling dihargai. Selain itu buatlah rencana yang matang untuk memperkuat keamanan rakyat dan Negara.

4.4.7. Jujur

Jujur adalah suatu sikap yang sangat sulit untuk dilakukan. Pemimpin sejati adalah pemimpin yang mampu menjunjung tinggi kejujuran dalam setiap perbuatannya. Hal tersebut dapat menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan dari rakyat sehingga simpati dan dukungan rakyat menjadi kekuatan bagi pemimpin. Sifat jujur tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut; “(6b) *prabhu nangka, lěse ngaran katewel, papatih tēgēs ngaran taru jati, apan ges s□ujati ujar ta, mwang hadhěmpěta, ngaran sira taru jati*” (Geriya, 1987: 4). Artinya adalah; *Sang Prabu Nangka* intinya bernama Kayu Katewel, *papatih* bernama Kayu Jati, sebab kesungguhan benar kata-katamu. Begitu juga pada kutipan berikut; “(7a) *I taru kaliměnuh ya tan tiwal ring ujar, sapatuduh ya lumaku*” (Geriya, 1987: 5). Penjelasannya adalah; Kayu Kalimenuh artinya tidak pernah menolak, apa yang disuruh itu yang dilaksanakan.

Yasasusastra (2011: 24) menyampaikan bahwa, di dalam karakter individu seorang pemimpin yang paling penting adalah kejujuran. Seorang pemimpin yang dapat memegang sifat jujur dan setia pada hati nurani, akan memancarkan semacam aura indah dan sehat. Pendapat tersebut sangat sesuai dengan kutipan bait di atas, yang menunjukkan bahwa pemimpin dalam melaksanakan kewajibannya harus setia dan sungguh-sungguh terhadap ucapannya. Pemimpin dengan sifat itu akan benar-benar melakukan apa yang telah ia katakan tanpa adanya kebohongan, dengan demikian harapan dan kepercayaan penuh dari rakyat akan datang dengan sendirinya.

V. PENUTUP

5.1. Simpulan

Hakikat kepemimpinan yang terkandung dalam Teks *Aji Janantaka* adalah; (1) Tanggung jawab, yaitu mencarikan jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi rakyatnya. (2) Pengorbanan, seorang pemimpin rela berkorban meninggalkan segala kemewahan dan kenyamanan hidup bahkan jiwa dan raga demi keselamatan seluruh rakyatnya. (3)

Keteladanan, yaitu menjadi pelopor dari suatu tindakan dan memberi contoh yang baik kepada rakyatnya. (4) Pelayanan, yaitu kekuasaannya.

Sifat-sifat kepemimpinan dalam Teks *Aji Janantaka* yaitu; (1) Sifat *Dewa Indra*, yaitu memberikan kesejahteraan dan kemakmuran pada rakyat. (2) Sifat *Dewa Waruna*, memiliki pengetahuan luas, mampu menetralkan hal-hal negatif dan dapat mencari jalan keluar sehingga terbebas dari penderitaan. (3) *Kaparahitaning Praja*, sifat yang cinta rakyat dan penuh kasih. (4) *Jnana Wisesa Sudha*, sifat pemimpin yang berwawasan luas baik agama maupun ilmu pengetahuan. (5) *Wibhawa*, merupakan sifat pemimpin yang berpengaruh, sehingga membuat bawahan dan seluruh rakyat tunduk patuh pada pemerintahnya. (6) Sifat Cakap dalam Pemerintahan, melibatkan kepandaian dalam mengatur strategi saat perang sehingga dapat mengatasi rintangan, serta mampu menjamin keselamatan dan kesejahteraan rakyat. (7) Jujur, yaitu tidak pernah bohong dalam melaksanakan tugas sehingga mendapat simpati dan kepercayaan rakyat.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah: 1) kepada orang tua hendaknya menanamkan ajaran kepemimpinan sejak dini kepada anak sehingga nantinya mereka minimal bisa memimpin dirinya sendiri, 2) kepada seluruh generasi muda Hindu agar membiasakan diri membaca cerita-cerita keagamaan, sehingga dapat lebih mudah menghayati ajaran agama dan memperluas wawasan serta kemampuan berpikir, 3) bagi para pemimpin dan calon pemimpin Hindu hendaknya tidak hanya berpatokan pada teks-teks kepemimpinan modern, karena banyak ajaran kepemimpinan Hindu yang jauh lebih luhur dan lebih cocok diterapkan pada masyarakat Hindu, 4) Kepada instansi pemerintah hendaknya melengkapi pengadaan buku-buku pelajaran agama Hindu dengan cerita-cerita kepemimpinan, agar nantinya generasi yang tumbuh menjadi seorang pemimpin benar-benar siap mental sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aden. 2010. *100 Prinsip Kepemimpinan Terhebat sepanjang Masa*. Yogyakarta: Hangar Kreator.
- Anandakusuma, Sri Resi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Graha Pangeratan: CV. Kayu Mas Agung.

- Aristana, I Ketut. 2011. *Nilai Pendidikan Etika dalam Cerita Tantri (Nandhaka Harana)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Amlapura: STKIP Agama Hindu.
- Darusuprpta., Sumarti Suprayitna. 1994. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gotama, P.A.P. 2010. *Penerapan Metode Proyek dengan Memanfaatkan Wacana Argumentasi Siswa Kelas V5 Semester 2SMAN 1 Selat, Karangasem*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Singaraja: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesa.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Jilid 1. Yogyakarta: Andi.
- Hardaniwati,. 2003. *Kamus Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Kartono, Kartini. 2011. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pudja, G. Cokorda Rai sudharta. 2004. *Manawa Dharma Sastra*. Surabaya: Paramita.
- Pendit. Nyoman S. 2010. *Ramayana*. Cetakan ke 3. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N.K. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagiasta, I Ketut. 2010. *Kepemimpinan (Leadership) dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sidharta., Tjok Rai. 2009. *Kepemimpinan Hindu Asta Bratha dan Nasehat Sri Rama Lainnya*. Surabaya: Paramita.
- Somvir. 2001. *108 Mutiara Weda Untuk Kehidupan Sehari-hari*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 1996. *Weda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Paramita: Surabaya.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yasasusastra, J., Syahban. 2011. *Asta Brata 8 Unsur Alam Simbol Kepemimpinan*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.